

# KAPITAL SOSIAL DAN PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KOMUNITAS BANJAR: SUATU ANALISIS KO-PRODUKSI TRIPARTIT PEMERINTAH, SWASTA, DAN MASYARAKAT

Ketut Gede Mudiarta

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian  
Jl. Tentara Pelajar No. 10 Bogor  
Email: kgm\_2111@yahoo.com

Diterima: 6 September 2011; Disetujui untuk publikasi: 10 Februari 2012

## ABSTRACT

**Social Capital and Income Increase of Banjar Farmers Community: A Co-Production Analysis of Three Parties of Government, Private and Public.** This paper aims to explain the role of capital social and co-production of public, private and community in influencing of income. The study used mix methods, namely the use of quantitative methods as the main approach supported a qualitative approach. Research sites established on the location of the implementation of Prima Tani in Bali, exactly in Sanggalangit, Gerokgak-Buleleng District. The main findings of this study are: First, the regression results followed a path analysis conducted reveals that social capital is the dominant factor for increasing people's income. Second, the institutional environment of regulations and formal policies, or new elements dynamically drive into the framework of economic action in regulating the actor or group of agribusiness, based on banjar. Linkage between environmental policies with the informal relationships that bind the actions of actors in pursuit of its interests is an institutional framework. In that framework, the role of government-private-local communities, play an important function for increased social capital, which leads to increase community income. The high social capital's role in increasing income must be supported in terms of policy interventions in funding strategy of development program that can stimulate the growth and development of social networks. Agribusiness policy, especially the implementation of technological innovations must be transformative for cultural change and social structure of society. On the other hand, the social space of development investment needs to be improved, because the investment in this relatively lagged behind investment in the economic field.

**Key words:** *Social capital, co-production, institutional framework, income*

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan peran kapital sosial dan ko-produksi pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mempengaruhi pendapatan. Studi ini menerapkan metode *mix*, yakni menggunakan metoda kuantitatif sebagai pendekatan utama yang didukung pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan pada lokasi implementasi Prima Tani yakni program percepatan akselerasi pasyarakat inovasi teknologi pertanian di Bali, tepatnya di Desa Sanggalangit, Kecamatan Gerokgak-Buleleng. Temuan utama penelitian ini adalah: Pertama, hasil regresi dilanjutkan analisis jalur yang dilakukan menunjukkan bahwa kapital sosial merupakan faktor yang dominan pengaruhnya bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Kedua, lingkungan institusional berupa peraturan dan kebijakan-kebijakan formal, ataupun unsur-unsur baru secara dinamis berjalan menjadi kerangka dalam mengatur tindakan ekonomi aktor atau kelompok pelaku agribisnis, berbasis *banjar*. Tindakan ekonomi aktor, berbasis pada relasi informal yang dilandasi aturan-aturan in-formal *banjar* dalam mewadahi aktivitas anggotanya. Pertalian dan pertautan antara lingkungan kebijakan (*policy environment*)

dengan relasi informal yang mengikat tindakan aktor dalam mengejar kepentingan-kepentingannya merupakan sebuah kerangka, yakni kerangka institusional. Pada kerangka itu, peran pemerintah-swasta-komunitas lokal, memainkan fungsi penting bagi peningkatan penguasaan kapital sosial, yang bermuara pada peningkatan pendapatan komunitas agribisnis berbasis *banjar*. Tingginya peran kapital sosial dalam peningkatan pendapatan mesti didukung intervensi kebijakan dalam hal penganggaran program pembangunan yang dapat merangsang semakin tumbuh dan berkembangnya jaringan sosial. Kebijakan agribisnis terutama implementasi inovasi teknologi mesti bersifat transformatif bagi perubahan budaya dan struktur sosial masyarakat. Pada sisi lain, investasi pembangunan ruang sosial perlu ditingkatkan, karena investasi bidang ini relatif tertinggal dibandingkan investasi dalam bidang ekonomi.

**Kata kunci :** *Kapital sosial, ko-produksi, kerangka institusional, pendapatan*

## PENDAHULUAN

Realitas sosial yang ada saat ini menunjukkan gejala semakin sulitnya masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya, terutama masyarakat marginal yang sebagian besar tinggal di pedesaan, dan kehidupannya masih sangat tergantung dari sektor pertanian. Di Indonesia, saat ini ditengarai bahwa dinamika pembangunan dan pengembangan sektor pertanian, termasuk didalamnya sub sektor agribisnis belum menampakkan hasil yang memadai, serta pada beberapa wilayah bahkan cenderung mengalami stagnasi. Oleh karena itu, dinamika pembangunan saat ini lebih berorientasi pada sinergi peran pemerintah yang didukung segenap elemen pembangunan termasuk peran swasta dan tentunya dukungan partisipasi masyarakat untuk memberdayakan potensi lokal dalam upaya peningkatan pendapatan.

Pembangunan wilayah di Bali misalnya, menunjukkan gejala memudarnya sistem dan usaha agribisnis. Gejala itu diyakini sebagai akibat dari adanya kecendrungan *in-equality* pengembangan sektor-sektor pembangunan. Pertumbuhan sektor pertanian adalah yang terendah (2,49%) dibandingkan sektor lainnya yang tumbuh di atas 6% (BPS Propinsi Bali, 2007). Rendahnya pertumbuhan sektor pertanian menegaskan adanya gejala semakin terdesaknya komunitas agribisnis pedesaan. Memudarnya pengembangan pertanian antara lain juga ditengarai sebagai akibat dari adanya gejala

negasi gerakan sosial dalam pengembangan agribisnis. Negasi gerakan sosial tampak dalam hal kurang memadainya dukungan pihak swasta maupun belum optimalnya pemberdayaan potensi lokal, dalam implementasi kebijakan pembangunan.

Dalam kerangka analisis keterkaitan peran tripartit pemerintah-swasta-masyarakat dengan representasi kapital sosial dalam masyarakat, studi ini menerapkan teori yang dikemukakan oleh Svendsen & Svendsen (2003) tentang "*Bourdieuconomics*", yakni teori Bourdieu yang mengembangkan konsep kapital, yang erat pertaliannya dengan tesis Castelli (2009) tentang peran kapital sosial, kebijakan pemerintah, dan kualitas hidup yang salah satu indikatornya adalah pendapatan masyarakat. Teori lain yang digunakan dalam studi ini adalah teori *New Institutional* (Nee, 2005) tentang integrasi lingkungan kebijakan (*policy environment*) pada tataran makro dengan informal rules di tataran meso dan mikro. Kapital sosial ditentukan berdasarkan persepsi anggota komunitas agribisnis terhadap kapital sosial berupa jaringan sosial yang direpresentasikan dengan menggunakan indikator relasi kepentingan, relasi sentimen, relasi power, dan juga adanya peran indikator *structural holes* serta potensi organisasi (terutama organisasi sosial tradisi) dalam komunitas agribisnis. Adapun variabel indogen atau variabel dependent yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain adalah tingkat pendapatan. Mencermati sedemikian kompleksnya permasalahan pembangunan pertanian dikaitkan

dengan aspek perubahan sosial yang didasari perspektif sosiologis yang ada, maka unit analisis pada penelitian ini dibatasi pada komunitas petani berbasis *banjar*. *Banjar* secara sosiologis merupakan organisasi sosial tradisi sebagai wadah persekutuan hidup sosial di Bali, yang beranggotakan sekelompok masyarakat pada suatu kesatuan wilayah tertentu, dan memiliki ikatan tradisi yang sangat kuat terutama untuk mengatur aktivitas pemerintahan, keagamaan, tugas adat, dan aktivitas lainnya termasuk kegiatan ekonomi secara umum berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan berdasarkan peraturan yang berlaku di *banjar* yang disebut awig-awig *banjar*. Dalam konteks administrasi pemerintahan, *banjar* ada di bawah desa yang merupakan organisasi pemerintah terendah di bawah camat (diadaptasi dari Pasal 1 PERDA Tingkat I Bali No.06/1996). Studi ini dilandasi oleh pertanyaan penelitian yang spesifik berupa hipotesa yang dirumuskan sebagai berikut : (1) Peran co-produksi tripartit pemerintah-swasta-komunitas lokal yang dipersepsikan masyarakat, memainkan fungsi penting bagi peningkatan kapital sosial dalam komunitas agribisnis berbasis *banjar*; (2) Kuatnya penguasaan kapital sosial yang dipersepsikan masyarakat, memainkan peranan yang penting bagi peningkatan pendapatan komunitas agribisnis; dan (3) Kuatnya peran tripartit pemerintah-swasta-komunitas lokal yang dipersepsikan masyarakat, akan mempengaruhi peningkatan pendapatannya.

## METODOLOGI

Studi ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan penelitian yang utama. Akan tetapi, dalam rangka menelusuri data secara lebih mendalam mengenai gejala dan even yang mencakup aspek integrasi kebijakan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian dengan berbagai *informal rules* di level meso maupun di level mikro, maka studi

ini juga didukung metode pengumpulan data kualitatif. Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu studi belakangan ini sering menjadi pilihan yang baik dalam menjawab tujuan penelitian, terutama semenjak Rudestam dan Newton (2000), mengemukakan desain penelitian dengan mengkombinasikan dua metode kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*).

### Subyek Penelitian (Populasi Penelitian)

Subyek penelitian berada pada dua tataran fokus perhatian, pertama subyek yang merupakan aspek makro level, berupa lembaga pemerintah seperti Badan Litbang Pertanian, Pemerintah Daerah, legislatif, organisasi sosial, hingga pada organisasi sosial tradisional seperti *banjar* maupun organisasi tradisi lainnya yang eksis di Bali. Subyek penelitian dalam tataran kebijakan juga mencakup komunitas lokal setempat. Penelitian ini dilakukan pada komunitas agribisnis berbasis *banjar* di Kabupaten Buleleng, Bali

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi dilakukan selama tiga bulan, diawali dengan penelitian pendahuluan pada September – Oktober 2009. Kegiatan pada satu bulan pertama difokuskan untuk melakukan *pretest* instrumen penelitian, yang ditujukan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas instrumen penelitian. Selanjutnya, kegiatan pada lebih kurang satu bulan berikutnya pada Maret hingga awal April 2010 difokuskan untuk pengumpulan data survai dan juga melengkapi pengumpulan data dengan *in-depth interview* serta melakukan observasi lapangan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, yaitu di propinsi Bali dan difokuskan pada satu desa adat di wilayah Kabupaten Buleleng, yang merepresentasikan wilayah lokasi kegiatan yang diintroduksi pemerintah, dalam hal ini kegiatan akselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian yang dikoordinasikan Kementerian Pertanian. Lokasi penelitian adalah di Desa

Sanggalangit, Kecamatan Gerokgak - Kabupaten Buleleng yang merupakan lokasi kegiatan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian (Prima Tani) yang sudah terbina sejak lebih dari tiga tahun dan wilayah yang sudah relatif mandiri.

### Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode survai yang ditujukan untuk memperoleh data-data primer maupun sekunder yang diperlukan sebagai bahan analisis. Pada level mikro, pelaksanaan survai dilakukan terhadap petani yang dipilih melalui penarikan sampel dengan metode *multi stage sampling*, yakni penarikan sampel secara bertahap. Populasi petani di lokasi penelitian berjumlah 658 KK (kepala keluarga rumahtangga), didapat dari data monografi desa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan survai rumahtangga petani komunitas agribisnis berbasis *banjar*, maka sampel penelitian adalah petani yang sekaligus sebagai anggota *banjar* di desa tersebut. Dengan demikian maka jumlah sampel direncanakan sebanyak:

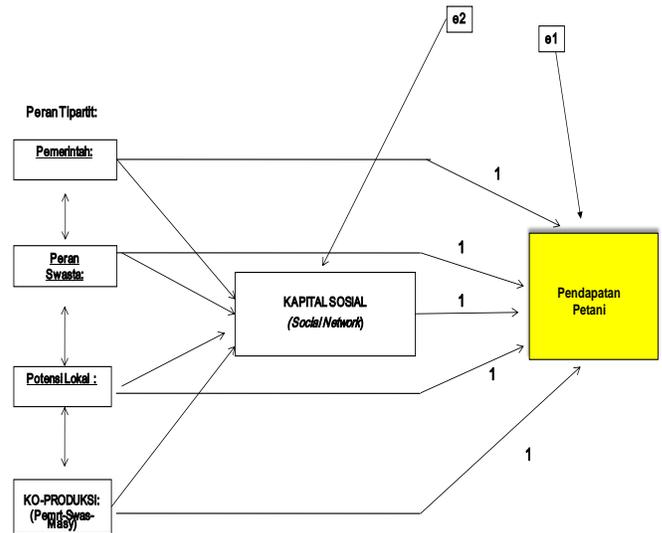
$$\begin{aligned}
 s &= \frac{N}{Nd^2+1} \\
 &= 658/658.(0,05)^2 + 1 \\
 &= 658/2,645 \\
 &= 248 \text{ sampel}
 \end{aligned}$$

Dimana “s” adalah ukuran besarnya sampel; “N” adalah populasi; dan “d” adalah tingkat kesalahan (5%).

Penentuan jumlah sampel tersebut, sesuai dengan rumus Taro Yamane mengenai ukuran sampel, dan juga sejalan dengan cara penentuan jumlah sampel yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2009; Tabachnick dan Fidell 2001; Agresty dan Finaly, 1986).

Data yang diperoleh dari metode survai di lapangan, dianalisis secara deskriptif melalui pengolahan stasisitika deskriptif. Sedangkan

analisis statistika inferensia digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap uji hipotesa penelitian yang telah dirumuskan dengan menggunakan parameter penduga populasi. Untuk uji hipotesa dilakukan analisis regresi berganda (*multiple regression*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis path (*path analysis*) dengan kerangka analisis ataupun model hipotetik seperti berikut.



Gambar. 1. Model hipotetik hubungan antara peran tripartit dan koproduksi dengan kapital sosial dan pendapatan

### Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan hipotesa yang telah dibangun dalam studi ini, terdapat variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) yang akan diukur dengan instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur. Dengan demikian perlu operasionalisasi di tataran lapang, terutama menyangkut indikator dari setiap variabel yang akan diukur dalam penelitian ini. Secara rinci variabel dan indikatornya untuk aras mikro yakni rumahtangga petani dikemukakan seperti pada Tabel 1.

Variabel endogen ataupun variabel dependent dalam studi ini adalah pendapatan masyarakat, yakni besarnya pendapatan responden selama satu tahun terakhir yang dikategorikan menjadi lima kelompok tingkat pendapatan. Sedangkan variabel eksogen terdiri dari: kapital sosial berupa networks (jaringan sosial) yang direpresentasikan dengan menggunakan indikator persepsi tentang relasi kepentingan, relasi sentimen, relasi power, dan potensi organisasi (terutama organisasi sosial tradisi) dalam komunitas agribisnis; Variabel eksogen berikutnya adalah peran tripartit pemerintah – swasta - masyarakat serta koproduksinya dalam menentukan representasi kapital sosial dan pengaruhnya baik langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan. Pada studi ini tripartit dipandang sebagai suatu sistem kerja ditinjau dari peran-peran masing-masing elemen tersebut, dan ditentukan berdasarkan indikator yang meliputi:

1. Persepsi masyarakat tentang peran

pemerintah dalam pengembangan agribisnis yang meliputi: pemyarakatan inovasi teknologi pertanian, kebijakan subsidi, anggaran, dan dukungan kebijakan.

2. Persepsi masyarakat mengenai peran swasta yang mencakup dukungan investasi, dukungan kredit usahatani, dukungan penyediaan sarana produksi, dan pemasaran yang dikembangkan.
3. Peran masyarakat yang ditentukan dengan mempertimbangkan persepsinya tentang pemanfaatan aspek potensi *banjar* yang terdiri dari potensi fisik, potensi nilai-nilai, potensi kepemimpinan dalam *banjar*, serta partisipasi warga *banjar* dalam setiap kegiatan *banjar*.
4. Ko-produksi yang merupakan kesejajaran peran ketiga elemen tersebut dalam pembangunan, terutama diukur berdasarkan persepsi masyarakat tentang aspek partisipasi dan kesejajaran peran pemerintah, swasta, dan potensi *banjar*.

Tabel 1. Definisi operasional variabel dan indikator yang diukur

Variabel	Indikator yang Diukur	Keterangan
Kapital Sosial <i>Jaringan (Network)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relasi kepentingan (<i>interest</i>)</li> <li>• Relasi Sentimen (emosi)</li> <li>• Relasi power</li> <li>• Daya <i>bonding</i> organisai</li> <li>• Daya <i>bridging</i> organisasi</li> <li>• Daya <i>linking</i> organisasi</li> </ul>	Indikator yang digunakan disarikan dari Agusyanto (2007) dan hasil pengembangan pemikiran peneliti
Peran Tripartit: pemerintah, swasta, masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran pemerintah <ul style="list-style-type: none"> <li>- Introduksi inovasi teknologi</li> <li>- Subsidi (pem. Pusat dan daerah)</li> <li>- Kebijakan anggaran</li> <li>- Dukungan politik</li> </ul> </li> <li>• Peran swasta <ul style="list-style-type: none"> <li>- Investasi</li> <li>- Dukungan kedit usahatani</li> <li>- Sarana produksi</li> <li>- Dukungan pemasaran</li> </ul> </li> <li>• Peran masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan unsur fisik banjar</li> <li>- Penerapan nilai-nilai berbanjar</li> <li>- Persepsi kepemimpinan banjar</li> <li>- Partisipasi warga banjar</li> </ul> </li> </ul>	Indikator yang digunakan adalah hasil dari pemahaman terhadap pemikiran Arifin (2005) dan gagasan Nee (2005) dan juga dikembangkan berdasarkan pemikiran peneliti
Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koproduksi pemerintah-swasta- masyarakat</li> <li>• Pendapatan</li> </ul>	Indikator yang digunakan adalah hasil modifikasi dari Castelli <i>et all</i> (2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan berpikir peneliti tentang adanya peran yang penting dari kapital sosial dalam peningkatan pendapatan masyarakat didasari pandangan Castelli, *et al.* (2009); Woolcock dan Narayan (2000), serta pemikiran Stone dan Hughes (2002) yang mengemukakan adanya pengaruh yang kuat dari kapital terutama kapital sosial terhadap pendapatan masyarakat. Pada studi ini peneliti melakukan penyesuaian (*customize*) atas model hipotetik yang dikemukakan para peneliti di atas, terutama dengan menambahkan fokus perhatian pada peran pemerintah, swasta, dan masyarakat terhadap peningkatan pendapatan.

### Kapital Sosial Memiliki Peran Penting Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Pada dasarnya studi ini meyakini adanya kecenderungan pengaruh yang kuat penguasaan kapital sosial terhadap pendapatan masyarakat. Dalam konteks ini, kapital sosial lebih dipandang sebagai bentuk kapital berupa jaringan sosial yang dirintis dan dijaga aktor dalam mendukung kegiatan sosial dan ekonominya. Jaringan sosial dimaksud, ditentukan oleh beberpa indikator berupa bentuk hubungan sosial ataupun relasi sosial berdasarkan kepentingan (interes), relasi sentimen yang umumnya terbentuk atas dasar hubungan ketetanggaan, kekerabatan, ataupun pertemanan. Disamping itu, jaringan sosial juga dapat terbentuk karena adanya relasi *power* antar

aktor, dan juga jaringan yang dibina atas kerja sama dan interaksi aktor dengan organisasi baik organisasi sosial tradisi maupun organisasi dan lembaga yang bersifat formal, seperti yang dikemukakan Agusyanto (2005).

Pola relasi aktor juga masih terjaga dalam membentuk dan membina jaringan sosial yang didasari nilai-nilai *berbanjar*. Berbagai gejala dan even, serta hasil *in-depth interview* menjelaskan bahwa kapital sosial yang terbentuk berdasarkan ikatan sosial yang kuat dan bersifat mengikat dalam komunitas *banjar* menyebabkan tumbuhnya *bonding social capital*. Sedangkan kapital sosial yang bersifat *bridging* tergambar dari pola relasi aktor dengan organisasi yang dipercayai seperti tersebut di atas, terus berkembang dan tumbuh sejalan dengan dinamika kegiatan sosial ekonomi aktor. Adapun kapital sosial yang bersifat *linking* ditemui pada pola relasi aktor anggota komunitas *banjar* dalam membina dan melakukan relasi sosial dengan lembaga pemerintah. Ketiga sifat kapital sosial itu ditengarai memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani.

### Peran Tripartit dan Koproduksi Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam Penguasaan Kapital Sosial Masyarakat

Gejala semakin melemahnya peranan negara atau pemerintah dalam berbagai aspek pengembangan masyarakat dan pembangunan lokal era otonomi daerah dan juga pada masa globalisasi belakangan ini semakin nyata.

Tabel 2. Pengaruh peran tripartit dan koproduksi pemerintah, swasta dan masyarakat terhadap penguasaan kapital sosial

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.395	.144		2.741	.007
Peran pemerintah	.129	.039	.157	3.341	.001
Peran swasta	.067	.029	.099	2.305	.022
Peran masyarakat	.529	.040	.589	13.239	.000
Koproduksi	.182	.045	.186	4.041	.000

Keterangan: a. Dependent variable: Kapital Sosial

*Kapital Sosial dan Peningkatan Pendapatan Petani Komunitas Banjar: Suatu Analisis Ko-Produksi Tripartit Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat*  
(Ketut Gede Mudiarta)

Uji regresi menunjukkan bahwa peran tripartit dan koproduksi tiga unsur pembangunan tersebut memiliki pengaruh yang nyata terhadap penguasaan kapital sosial. Analisis regresi berganda yang dilakukan dapat menjelaskan bahwa penguasaan kapital sosial dipengaruhi oleh peran pemerintah, swasta, dan masyarakat, serta ko-produksi ketiga unsur tersebut (Tabel 2). Pengaruh yang paling dominan diperlihatkan oleh peran masyarakat dengan nilai koefisien *beta standardized* sebesar 0,589 dan pengaruhnya sangat nyata yang diketahui dari nilai *p-value* variabel peran masyarakat adalah 0,000 lebih kecil dari *level of significant* (0,05). Berikutnya adalah peran koproduksi yang menunjukkan dominasi pengaruh sebesar 0,186 sesuai dengan nilai koefisien *beta standarized* pada uji regresi ini. Pengaruhnya juga sangat nyata (*p-value* bernilai 0,000). Sedangkan peran pemerintah menunjukkan pengaruh yang juga sangat nyata (*p-value* 0,007) dengan dominasi pengaruh adalah senilai 0,157 yang dapat dilihat dari koefisien *beta standarizednya*. Ada pun swasta, ternyata menunjukkan pengaruh langsung yang nyata, karena nilai *p-valuenya* sebesar 0,022 yang lebih besar dari *level of significant* (0,01) tetapi masih dibawah *level of significant* 0,05.

Peran masing-masing unsur pembangunan dalam menunjang kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat akan memerlukan dukungan berupa fasilitasi, dukungan inovasi, kebijakan anggaran dan dukungan politik, disamping dengan memperhatikan unsur pelayanan publik dan peningkatan akses masyarakat terhadap sarana prasarana umum. Pada sisi lainnya peran swasta dalam mendukung peningkatan pendapatan masih sangat diperlukan terutama dalam melakukan investasi usaha yang tetap memperhatikan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Sedangkan peran masyarakat tentunya masih terus harus ditingkatkan dengan memelihara potensi fisik lingkungan komunitas *banjar*, dan tetap menjaga nilai-nilai tradisi mendukung

peningkatan pendapatan sesama warga *banjar*, ditunjang oleh semakin berkembangnya kepemimpinan *banjar* dan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan *banjar*.

### Analisis Jalur Hubungan Antar Variabel yang Mempengaruhi

Temuan penelitian tentang pengaruh peran tripartit dan kapital sosial terhadap pendapatan dijelaskan dengan hasil regresi berikut. Model regresi di bawah ini menunjukkan bahwa seluruh variabel-variabel eksogen (peran tripartit dan kapital sosial) mampu menjelaskan pendapatan sekitar 65,0% dan sisanya (35%) dijelaskan faktor lain.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimation
1	.806 <sup>a</sup>	.650	.643	.06290

Keterangan :

- a. Predictors : (Constant), Kapital Sosial, Peran Swasta, Peran Pemerintah, Koproduksi, Peran Masyarakat
- b. Dependent Variable: Income

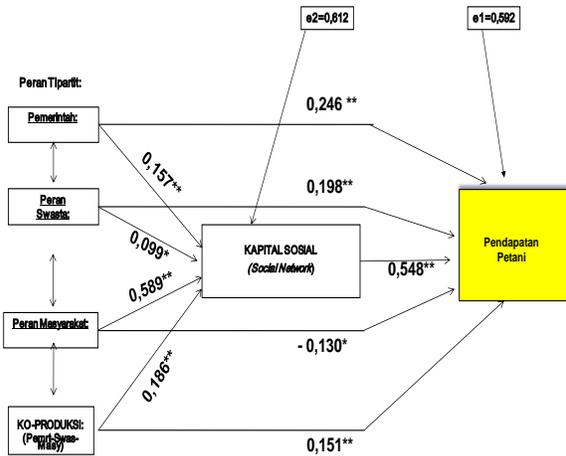
Selanjutnya, pada sub bab ini dikemukakan hasil analisis jalur (*path analysis*) hubungan antar variabel penelitian. Pemikiran peneliti atas model hubungan antar variabel penelitian ini (Gambar 2) dilandasi oleh beberapa gagasan yang antara lain dikemukakan oleh Castelli, *et al.* (2009) mengenai model hubungan pengaruh lingkungan kebijakan terhadap kapital sosial dan pelayanan publik yang bermuara pada pendapatan masyarakat; pemikiran Nee (2005) mengenai perlunya pendekatan kelembagaan baru (*new institutionalism*), serta gagasan Bourdieu (1986) mengenai reformulasi bentuk kapital menjadi empat jenis kapital yang erat pertaliannya dengan bagaimana agen memperoleh dan menguasai kapital dalam rangka meningkatkan pendapatannya.

Tabel 3. Pengaruh peran tripartit dan koproduksi pemerintah, swasta dan masyarakat terhadap penguasaan kapital sosial

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.470	.035		13.299	.000
Peran pemerintah	.051	.010	.246	5.301	.000
Peran swasta	.033	.007	.198	4.700	.000
Peran masyarakat	-.029	.013	-.130	-2.298	.022
Koproduksi	.037	.011	.151	3.259	.001
Kapital sosial	.137	0.16	.548	8.817	.000

Keterangan: a. Dependent variable: Kapital Sosial

Hasil akhir dari analisis jalur yang dilakukan dengan uji regresi pada model pertama hingga model kelima dituangkan sebagai model hasil analisis jalur, seperti tampak pada Gambar 2. Berdasarkan hasil regresi dapat digambarkan hubungan antar variabel yang mempengaruhi pendapatan seperti pada Gambar berikut:



Gambar 2. Hasil akhir analisis jalur hubungan antar variabel

Hubungan antar variabel yang menentukan pendapatan masyarakat, menunjukkan bahwa pengaruh total masing-masing variabel terhadap pendapatan yang tertinggi dominasinya adalah kapital sosial, sebesar 0,428. Kapital sosial berpengaruh

langsung terhadap pendapatan, sementara dominasi pengaruh yang berikutnya disusul oleh peran pemerintah, yakni pengaruh langsung maupun tidak langsung dengan total pengaruh sebesar 0,332; selanjutnya dominasi pengaruh ko-produksi (0,253), lalu sedikit dibawahnya adalah pengaruh swasta (0,252) dan terakhir total pengaruh dari peran masyarakat sebesar 0,193.

Temuan data di lapangan juga menjelaskan bahwa penguasaan kapital sosial dalam masyarakat *banjar* erat pertaliannya dengan sistem sosial masyarakat Bali yang terwadahi dalam organisasi sosial tradisional *banjar* yang memiliki kelenturan tinggi dalam menerima unsur-unsur pembangunan. Sejalan dengan pemikiran Nee (2005), fleksibilitas organisasi *banjar* mewadahi setiap kegiatan sosial ekonomi anggotanya memberikan peluang yang besar bagi terintegrasinya *formal rules* dengan relasi informal di lebel meso dan mikro dalam pembangunan pertanian yang tentu dalam hal ini melalui implementasi Prima Tani. Pada kerangka kegiatan pengembangan agribisnis pedesaan melalui Prima Tani, lingkungan institusioal dalam bentuk kebijakan formal pembangunan pertanian secara dinamis dan kontekstual berlangsung menjadi kerangka dalam mengarahkan tindakan ekonomi petani warga *banjar*. Lingkungan institusional itu mampu memfasilitasi terbentuk dan terdistribusinya struktur insentif, dalam hal ini

berupa penguasaan kapital sosial dan peningkatan pendapatan aktor pelaku agribisnis, maka lingkungan institusional tersebut akan bertahan dan berjalan sebagai basis yang mengarahkan tindakan ekonomi aktor ataupun kelompok yang dalam hal ini ditemukan dalam bentuk kelompok tani – ternak di lokasi penelitian. Akan tetapi, jika lingkungan institusional tidak dapat menghasilkan dan menjaga struktur insentif akan terjadi apa yang disebut Nee sebagai *decoupling* atau ketidakserasian lingkungan institusional dengan *informal rule* di level makro. Sementara, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci di lokasi penelitian, sejak implementasi PrimanTani hingga saat ini tampak masih terus berlangsung adanya gejala terintegrasinya lingkungan institusional dengan relasi informal yang mengarahkan tindakan pelaku ekonomi, yakni para petani anggota *banjar*.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Peran tripartit dan ko-produksi pemerintah-swasta-komunitas lokal, memainkan fungsi penting bagi peningkatan kapital sosial dalam komunitas agribisnis berbasis *banjar*. Peran pemerintah berupa dukungan inovasi, kebijakan subsidi, dukungan kebijakan anggaran yang sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, serta dukungan politik ternyata masih memainkan peranan penting bagi peningkatan penguasaan kapital. Pada sisi lainnya, peran swasta dalam bentuk investasi, dukungan kredit, dukungan penyediaan sarana prasarana produksi, dan pemasaran masih perlu ditingkatkan mendukung penguasaan kapital. Sementara peranan masyarakat sangat dominan dalam mendukung penguasaan kapital, terutama dukungan potensi *banjar* maupun partisipasi

masyarakat. Peran masyarakat lokal yang terwadahi dalam sistem *banjar*, juga didukung oleh kelenturan (fleksibilitas) sistem *banjar* dalam menerima unsur-unsur baru yang diinisiasi pihak eksternal.

Kapital sosial memainkan peranan yang penting bagi peningkatan pendapatan komunitas agribisnis. Berdasarkan analisis jalur yang dilakukan, ternyata kapital sosial merupakan faktor yang paling dominan pengaruhnya bagi peningkatan kualitas hidup, dibandingkan dengan variabel lainnya.

### Rekomendasi Kebijakan

Beberapa permasalahan dan kendala dalam upaya pemberdayaan potensi lokal yang bermuara pada peningkatan pendapatan komunitas agribisnis memerlukan intervensi kebijakan seperti berikut:

1. Kebijakan yang koordinatif dan tidak parsial sangat dibutuhkan dalam implementasi program pembangunan, dengan mengintegrasikan lingkungan kebijakan pada level makro dengan pelaku ekonomi di level meso dan mikro.
2. Kebijakan pembangunan seyogyanya bersifat transformatif, yakni kebijakan yang dapat memberikan peluang transformasi dalam sistem sosial meliputi budaya dan struktur sosial. Lembaga terkait, terutama Kementerian Pertanian sebagai inisiator dan fasilitator pengembangan agribisnis pedesaan perlu melakukan intervensi kebijakan yang dapat mendorong tumbuh-kembangnya integrasi kebijakan pemerintah dengan relasi informasi di level desa.
3. Dukungan kebijakan anggaran baik APBN maupun APBD dalam pemberdayaan pengembangan kapital sosial yang bersifat non fisik mesti lebih ditingkatkan sebagai investasi pembangunan, mengingat pengembangan kapital sosial saat ini masih relatif belum mendapat perhatian yang memadai. Sementara, jika dibandingkan

dengan investasi pemerintah dalam penguasaan kapital ekonomi relatif jauh lebih besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2005. *Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. PT. Grasindo. Jakarta
- Agusyanto, R. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Agresty, A and Finlay, B. 1986. *Statistical Methods for Sosial Sciences*. Dellen Publishing Company. San Fransisco.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. *Rencana Strategis Badan Litbang Pertanian 2005-2009*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pedoman Umum Prima Tani Terintegrasi*. Jakarta.
- BPS Propinsi Bali. 2008. *Data Bali Membangun 2008*. BPS Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tinjauan Perekonomian Bali 2007*. BPS Denpasar.
- Bourdieu, P. 1986. *The Forms of Capital dalam Richardson, JG (ed): Handbook of Theory and Reserach for the Sociological of Educatioan*. NewYork: Greenwood
- Bryman, A. 2004. *Sosial Research Methods (Second Edition)*. Oxford University Press, Inc. New York.
- Castelli, *et al.* 2009. *Exploring the Impac of Public Services on Quality of Life Indicators*. CHE Research Papaer 46. University of York. United Kingdom
- Coleman, J.S. 1988. *Sosial capital in the creation of human capital*. *American Journal of Sociology*. Volume 94.
- Creswell. J. W. 2003. *Research Design: Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication. London.
- Denscombe. M. 2003. *Ground Rules for Good Research: A 10 Point Guide for Sosial Researchers*. Open University Press. Maidenhead, Philadelphia.
- Granovetter M. 2005. *The impact of sosial structure on economic outcomes*. *Journal of Economis Perspectives*. Vol. 19 (1).
- Grotaert C. 1999. *Sosial Capital, Houshold Welfare and Poverty in Indonesia*. World Bank Working Paper, unpublished
- \_\_\_\_\_. *Et al.* 2001. *Sosial Capital, Household Welfare and Poverty in urkina*
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. (Cetakan Kedua). FISIP UI Press. Depok.
- Nee, V. 2005 *dalam* Smelser J. Neil and Richard Swedberg (2005). *The New Institutionalisms in Economics and Sociology*. Princeton University Press. New Jersey.
- Neuman, W.L. 2003. *Sosial Research Methods (Qualitative and Quantitative Approachhes)*. Fifth Edition. Pearson Educatin, Inc. Boston New York.
- Ostrom, E. 1997. *Crossing the Great Divide: Coproduction, Synergy, and Development dalam Zaenuddin, et al .* 2007. *Co-Produksi dan Sinergisme Reformasi Hubungan Masyarakat dan Pemerintah*. LIPI Press. Jakarta.
- Ritzer, G dan Goodman D.J, 2003. *Modern Sociological Teory*. Mc.Graw-Hill.
- Rudestam, K.E & Newton R.R. 2001. *Surviving Your Dissertation: A Comprehensive Guide to Content and Process (Second Edition)*. Sage Publication, Inc. London.
- Stone W dan Hughes J. 2002. *Sosial Capital: Empirical Meaning and Measurement Validity*. *Research Papper* 27,

- Australian Institute of Family Studies.  
Melbourne.
- Sugiyono. 2009. Statistika Untuk Penelitian.  
Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Svendsen, GLH and Svendsen, GT. 2003. On  
The Wealth of Nation:  
Bourdieuconomics and Sosial Capital.  
Theory and Society, Vol.32 (5/6),  
Special Issue on The Sociology  
Symbolic Power: In Memory of Pierre  
Bourdieu.
- Tabachnick, Barbara G and Fidell, LS. 2001.  
Using Multivariate Statistics. (Forth
- Woolcock M, dan Narayan D. 2000. Sosial  
Capital: Implication for Development  
Theory, Research, and Policy. The  
World Bank Research Observer. Vol.15  
(2) (Agustus 2000) p:225-249.